

**PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* (WFP) DALAM
PEMENUHAN GIZI ANAK SEKOLAH DI INDONESIA**

(Studi Kasus: PROGAS di Jayapura)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada

Departemen Ilmu Hubungan Internasional

Oleh:

ARHAIDA

E061201041

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

TAHUN 2024

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* (WFP) DALAM
PEMENUHAN GIZI ANAK SEKOLAH DI INDONESIA**

(Studi Kasus: PROGAS di Jayapura)

Disusun dan diajukan oleh:

ARHAIDA

E061201041

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada

Departemen Ilmu Hubungan Internasional

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

TAHUN 2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* (WFP) DALAM PEMENUHAN GIZI ANAK SEKOLAH DI INDONESIA (STUDI KASUS: PROGAS DI JAYAPURA)

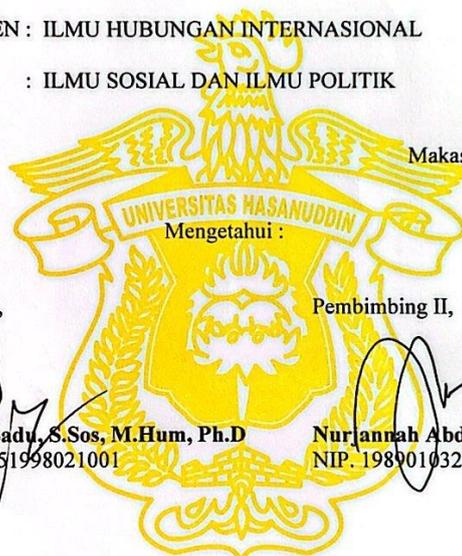
N A M A : ARHAIDA

N I M : E061201041

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 08 Agustus 2024



Pembimbing I,

Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D
NIP. 197312051998021001

Pembimbing II,

Nurjannah Abdullah, S.IP, MA
NIP. 198901032019032010

Mengesahkan :
Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.
NIP. 197508182008011008

DEPARTEMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : PERAN *WORLD FOOD PROGRAMME* (WFP) DALAM PEMENUHAN GIZI ANAK SEKOLAH DI INDONESIA (STUDI KASUS: PROGAS DI JAYAPURA)

N A M A : ARHAIDA

N I M : E061201041

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Jum'at, 2 Agustus 2024.

TIM EVALUASI

Ketua : Ishaq Rahman, S.IP, M.Si

Sekretaris : Mashita Dewi Tidore, S.IP, MA

Anggota : 1. Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D.

2. Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si

3. Nurjannah Abdullah, S.IP, MA

DEPARTMEN HUBUNGAN INTERNASIONAL FISIP UNHAS

PERNYATAAN KEASLIAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arhaida
NIM : E061201041
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul:

“Peran World Food Programme (WFP) dalam Pemenuhan Gizi Bagi Anak Sekolah di Indonesia (Studi Kasus: ProGas di Jayapura)”

Merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil pengambilalihan tulisan orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 13 Agustus 2023

Yang menyatakan


Arhaida

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT dengan kemuliaan-Nya yang telah memberikan rahmat dan hidayah, sehingga penulis dapat menulis hingga menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran World Food Programme (WFP) dalam Pemenuhan Gizi Bagi Anak Sekolah di Indonesia (Studi Kasus: ProGas di Jayapura)” ini dengan baik dan lancar. Tidak lupa shalawat serta salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa dunia ini dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang-benderan seperti saat ini.

Dalam penulisan hingga penyelesaian skripsi ini, tentunya penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dukungan baik secara moril maupun materi serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda **Muh. Arif Sikki**, dan Ibunda **Hadasiah** yang tak hentinya memberikan support dan memanjatkan doa kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi hingga selesai.
2. Saudara-saudara penulis yang selalu mendukung dan mendoakan kelancaran penyusunan skripsi penulis yaitu **Muh. Armin Arief** dan **Muh. Arwin Arief**. Serta ponakan yang sering menghibur dikala proses pengerjaan skripsi ini yakni **Alifah**, serta keluarga besar penulis.
3. Rektor Universitas Hasanuddin dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta jajarannya.

4. Dosen Pembimbing yaitu Bapak **Muhammad. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D** dan Kak **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA** atas masukan, arahan, waktu serta saran selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Bapak **Prof. H. Darwis, MA, Ph.D** yang telah berperan besar dalam mengembangkan Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin menjadi lembaga yang berkualitas untuk menimba ilmu dan Ibu **Seniwati S.Sos, M.Hum, Ph.D.**, Bapak **Drs. Patrice Lumumba, MA**, Bapak **Drs. H. Husain Abdullah, M.Si.**, Bapak **Drs. H. M. Imran Hanafi, MA., M.Ec.**, Bapak **Ishaq Rahman, S.IP., MSi.**, Ibu **Pusparida Syahdan, S.Sos., M.Si**, Bapak **Burhanuddin, S.IP., M.Si**, Bapak **Drs. Munjin Syafik Asy'ari, M.Si**, Bapak **Dr. Adi Suryadi B, M.A**, Kak **Aswin Baharuddin, S.IP., MA**, Kak **Abdul Razaq Z. Cangara, S.IP., MIR**, Kak **Atika Puspita Marzaman, S.IP, MA**, Kak **Masyita Dewi Tidore, S.IP, MA** dan segenap dosen pengampuh mata kuliah yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih dan atas ilmu, bimbingan, dan pengetahuan yang sangat berharga baik di akademik maupun non-akademik selama penulis menjadi Mahasiswa di Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin. Serta seluruh staf akademik Prodi Ilmu Hubungan Internasional, yakni **Bu Rahmah, Pak Ridho, dan Kak Salni** yang telah banyak membantu penulis, khususnya terkait pengurusan berkas dan administrasi.

6. Teman-teman penulis yang juga merupakan Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin Angkatan 2020, **Ginayah, Deisly, Stenly, Faje, Wilda, Wafiq, Mars, Naufal, Vania, Irfani,** dll yang tidak sempat disebut satu persatu atas dukungan dan semangatnya selama proses pengerjaan.
7. Sahabat-sahabat penulis, **Picayooo, Nurbey, Nunu, Zahra, Djuli, dan Dhila** atas motivasi, semangat dan doanya selama proses pengerjaan.
8. Kepada teman-teman inti EBS FM 2024, **Zhaf, Ismi, dan Onel,** terima kasih sebesar-besarnya atas semua dukungan dan kebersamaan selama ini. Sudah jadi tempat penulis mcurahkan keluh kesah, berbagi stress, dan ketawa bareng. Kalian itu tempat penulis berbagi suka dan duka selama perjalanan sebagai bagian dari inti EBS 2024.
9. Terima kasih banyak untuk **teman-teman Logistik Keren 2023, Kak Faldi, Hervin, dan Sari** yang selalu nongkrong dadakan dan saling cerita keluh kesah dan tentunya saling beri support, meskipun orang-orangnya semua agak random dan seperti gas meledak kalau cerita. Tapi itu jadi penyemangat buat penulis selama pengerjaan skripsi ini.
10. Dan lagi kepada **teman-teman EBS FM Unhas** yang jadi rumah kedua sekaligus tempat nongkrong penulis untuk mengerjakan skripsi ini dan tentunya selalu ada support, doa, dukungan dari mereka selama selama proses pengerjaan.
11. Kepada **teman-teman Rotasi** yang kadang jadi tempat cerita keluh kesah, kadang bikin ribet, tapi tetap ada support dari mereka semua

untuk penulis. Para idola-idola yang telah menghibur penulis hingga memberanikan diri.

12. Kepada **teman-teman KKN Posko Desa Bontokanang “Gank Anrinni Maki”** yang jadi tempat kumpulan orang-orang random bersatu untuk saling support kerja skripsi masing-masing.
13. Penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh teman-teman satu angkatan, **ALTERA 2020**, yang telah menemani selama empat tahun ini. Terima kasih atas kebersamaannya dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas kuliah hingga skripsi. Semoga sukses selalu, *see you on top guys*.
14. *A final toast, not to anyone else, but to the one and only Arhaida Arief! Cheers to me!* Skripsi ini adalah bukti nyata dari kegigihan dan semangatmu. *You did it!* Perjalanan ini mungkin melelahkan, namun kamu berhasil membuktikan bahwa kerja keras dan tekad kuat mampu menaklukkan segalanya. *I'll always proud of you, Araa!*

ABSTRAK

Arhaida, E061201041, dengan judul skripsi “Peran *World Food Programme* (WFP) Dalam Pemenuhan Gizi Anak Sekolah Di Indonesia (Studi Kasus: ProGas Di Jayapura)” di bawah bimbingan **Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D** sebagai pembimbing I dan **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA** sebagai pembimbing II pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran *World Food Programme* (WFP) dalam mendukung pemenuhan gizi anak sekolah melalui Program Gizi Anak Sekolah (ProGas) di Jayapura, serta dampak yang ditimbulkan terhadap status gizi anak-anak. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus di Jayapura. Teknik pengumpulan data melibatkan berbagai sumber pustaka seperti buku, artikel, jurnal, situs web, dan laporan resmi untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif.

Hasil penelitian ini menyoroti peran krusial yang dimainkan oleh WFP dalam implementasi PROGAS di Jayapura. WFP memberikan bantuan teknis yang sangat penting dalam memperkuat kapasitas lokal, termasuk pelatihan dan penyediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan program secara efektif. Selain itu, WFP juga aktif dalam mengadvokasi kebijakan gizi, memastikan bahwa isu gizi anak-anak mendapatkan perhatian yang layak dalam kebijakan pemerintah. Program ini juga mencakup kegiatan pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala untuk menilai keberhasilan dan menemukan area yang perlu diperbaiki. Sebagai mitra strategis pemerintah, WFP berperan dalam koordinasi dan implementasi program yang lebih efektif, memastikan bahwa berbagai pihak yang terlibat dapat bekerja sama dengan baik. Dampak positif dari PROGAS terhadap status gizi anak sekolah di Jayapura sangat jelas terlihat. Penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam Indeks Massa Tubuh (IMT) anak-anak, serta penurunan prevalensi anemia dan stunting. Selain itu, terdapat peningkatan konsumsi sayuran dan buah-buahan di kalangan anak-anak sekolah, yang berkontribusi pada diet yang lebih seimbang dan sehat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran WFP dalam PROGAS di Jayapura sangat signifikan dan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan status gizi anak sekolah. Melalui bantuan teknis, advokasi kebijakan, pemantauan dan evaluasi, serta kemitraan strategis, WFP berhasil membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak sekolah di Jayapura.

Kata Kunci: World Food Programme (WFP), Program Gizi Anak Sekolah (PROGAS), Pemenuhan Gizi, Anak Sekolah, Jayapura.

ABSTRACT

Arhaida, E061201041, in her thesis titled "**The Role of the World Food Programme (WFP) in Addressing School Children's Nutritional Needs in Indonesia (Case Study: PROGAS in Jayapura)**" conducted under the guidance of **Muh. Nasir Badu, S.Sos, M.Hum, Ph.D** as the primary advisor and **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA** as the secondary advisor at the Department of International Relations, Faculty of Political and Social Sciences, Hasanuddin University.

This study investigates and evaluates the World Food Programme's (WFP) role in supporting school children's nutrition through the School Nutrition Program (PROGAS) in Jayapura, focusing on its impact on the nutritional status of children. Utilizing a qualitative approach, the research employs a case study method specific to Jayapura. Data was gathered from diverse sources including books, articles, journals, websites, and official reports to ensure a thorough analysis.

The study reveals that WFP plays a pivotal role in the execution of PROGAS in Jayapura. WFP's contributions include providing critical technical support to enhance local capacities, such as training and resource allocation necessary for effective program implementation. Moreover, WFP actively engages in nutrition policy advocacy, ensuring that child nutrition issues are adequately addressed within government policies. The program also involves systematic monitoring and evaluation to assess its effectiveness and identify areas for improvement. As a strategic partner with the government, WFP facilitates better coordination and implementation of the program, promoting effective collaboration among stakeholders. The positive effects of PROGAS on the nutritional status of school children in Jayapura are evident. The research indicates notable improvements in children's Body Mass Index (BMI), and reductions in anemia and stunting rates. Additionally, there is an increase in the intake of vegetables and fruits among school children, contributing to a healthier and more balanced diet. The study concludes that WFP's role in PROGAS is crucial and significantly enhances the nutritional status of school children in Jayapura. Through its technical support, policy advocacy, monitoring, evaluation, and strategic partnerships, WFP has effectively contributed to the improved health and well-being of school children in the region.

Keywords: World Food Programme (WFP), School Nutrition Program (PROGAS), Nutritional Support, School Children, Jayapura.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR ISTILAH	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kerangka Konseptual	7
E. Metode Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Organisasi Internasional	21
1. Definisi dan Peran Organisasi Internasional	21
2. Fungsi dan Tugas Organisasi Internasional	23
3. Klasifikasi Organisasi Internasional.....	25
4. Efektivitas dan Dampak Organisasi Internasional	26
B. Kerjasama Internasional	28
1. Definisi dan Pentingnya Kerjasama Internasional.....	28
2. Aktor dalam Kerjasama Internasional.....	30
3. Klasifikasi Kerjasama Internasional	31
4. Manfaat Kerjasama Internasional.....	33
5. Tantangan dan Kritik terhadap Kerjasama Internasional	34

C. Ketahanan Pangan (<i>Food Security</i>)	36
D. Penelitian Terdahulu.....	40
BAB III GAMBARANUMUM.....	46
A. Kerjasama antara <i>World Food Programme</i> (WFP) dan Pemerintah Indonesia	46
1. Sejarah dan Latar Belakang WFP.....	46
2. Program Kerjasama WFP dan Pemerintah Indonesia.....	46
3. Fokus Utama Kerjasama WFP di Indonesia	47
4. Peran WFP dalam Penanganan Darurat Bencana	49
5. Kerjasama WFP dan Pemerintah Jayapura.....	49
B. Program Gizi Anak Sekolah di Indonesia (ProGas)	53
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Peran <i>World Food Programme</i> (WFP) dalam Pemenuhan Gizi Anak Sekolah melalui PROGAS di Jayapura.....	65
B. Dampak Program Gizi Bagi Anak Sekolah (ProGas) terhadap Pemenuhan Gizi Anak Sekolah di Jayapura	82
BAB V PENUTUP.....	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	44
-------------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual	8
Gambar 2. Tahapan Pemberian Makanan di Sekolah di Indonesia	56
Gambar 3. Kebun Sekolah di Jayapura	69
Gambar 4. Rincian Komponen Biaya Satu Porsi Makanan Per Siswa	76

DAFTAR ISTILAH

TIMSS	: <i>Trends in International Mathematics and Science Studies</i>
PISA	: <i>Program for International Student Assessment</i>
HO	: Hunger Oedeem
NTT	: Nusa Tenggara Timur
NTB	: Nusa Tenggara Barat
Jabodetabek	: Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi
IMT/U	: Indeks Massa Tubuh terhadap Umur
NAFTA	: <i>North American Free Trade Agreement</i>
NATO	: <i>North Atlantic Treaty Organization</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
OI	: Organisasi Internasional
WTO	: <i>World Trade Organization</i>
UNEP	: <i>United Nations Environment Programme</i>
UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>
APTERR	: <i>ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve</i>
ICAO	: <i>International Civil Aviation Organization</i>
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>
ITU	: <i>International Telecommunication Union</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
IGO	: <i>Inter-Governmental Organization</i>
IMF	: <i>International Monetary Fund</i>
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>
APEC	: <i>Asia-Pacific Economic Cooperation</i>

G20	: <i>Group of Twenty</i>
CSP	: <i>Country Strategic Plan</i>
FFA	: <i>Food For Assets</i>
AFTA	: <i>ASEAN Free Trade Area</i>
PMT-AS	: Program Makanan Tambahan Anak Sekolah
DAO	: <i>Decentralized Autonomous Organization</i>
IDT	: Inpres Desa Tertinggal
Bappenas	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Riskesdas	: Riset Kesehatan Dasar
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nutrisi yang baik sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran anak di sekolah. Makanan yang mengandung suplemen ganda mikronutrien dapat memperbaiki keseimbangan nutrisi dan mendukung pertumbuhan anak-anak yang mengalami kekurangan gizi, sehingga berpotensi meningkatkan kemampuan kognitif mereka (WFP, 2018). Kekurangan gizi pada anak-anak tidak hanya meningkatkan risiko anemia, yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, tetapi juga dapat mempengaruhi energi dan kemampuan kognitif secara keseluruhan (Bundy et al., 2009). Anthea Webb, Direktur *World Food Programme*, menekankan bahwa makanan bergizi dapat mengurangi risiko anemia, yang pada akhirnya membantu siswa mempertahankan energi dan fokus saat belajar (WFP, 2018). Asupan yang memadai dari protein, karbohidrat, dan glukosa sangat penting untuk mendukung konsentrasi, kognisi, dan energi anak-anak.

Indonesia masih dihadapkan pada tantangan serius dalam hal ketahanan pangan dan gizi, tercermin dari peringkatnya yang berada di posisi ke-70 dari 119 negara dalam Indeks Kelaparan Global tahun 2019. Meskipun terjadi peningkatan dalam ketersediaan pangan, permasalahan terkait akses dan pemanfaatan pangan tetap menjadi isu yang mendesak untuk diatasi. Pola gizi ini tampaknya dipengaruhi

oleh kurangnya pengetahuan tentang makanan bergizi serta kebiasaan makan yang tidak sehat (WFP & Kementerian PPN/Bappenas, 2017). Selain itu, masalah kesehatan yang terkait dengan kekurangan gizi pada anak-anak di Indonesia juga berdampak pada hasil pendidikan yang masih rendah. Data dari Baswedan (2014) menunjukkan bahwa peringkat Indonesia dalam *Trends in International Mathematics and Science Studies* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sangat tertinggal dibandingkan negara-negara lain. Pada tahun 2011, Indonesia berada di peringkat ke-40 dari 42 negara dalam TIMSS, dan pada tahun 2012 serta 2018, Indonesia masing-masing berada di peringkat ke-64 dan ke-71 dari 65 dan 76 negara dalam PISA (Baswedan, 2014). Peringkat rendah ini mengindikasikan adanya masalah mendasar dalam sistem pendidikan yang dapat dipengaruhi oleh masalah kesehatan dan gizi, mengingat bahwa kekurangan gizi dapat secara signifikan mempengaruhi kinerja akademik anak-anak (WFP, 2018).

Indonesia telah menghadapi masalah terkait ketersediaan pangan dan kekurangan gizi sejak tahun 1960-an. Kasus busung lapar, yang merupakan bentuk kekurangan pangan kronis akibat kemiskinan atau bencana alam, memerlukan waktu 2 hingga 6 bulan untuk berkembang (Martianto, 2005). Selama masa pendudukan Jepang, masalah ini dikenal dengan istilah "*hunger oedeem*" atau busung lapar. Dalam kondisi kekurangan pangan, konsumsi energi anak-anak biasanya hanya mencapai 50-60% dari kebutuhan mereka, yang

mengakibatkan penurunan berat badan serta produktivitas kerja (Martianto, 2005). Kasus kelaparan terbaru yang dilaporkan di Papua pada tahun 2005 menunjukkan bahwa isu ini masih relevan dan memerlukan perhatian mendalam (Martianto, 2005).

Untuk mengatasi masalah kekurangan gizi pada anak-anak sekolah, Program Makanan Sekolah (PMS) telah diperkenalkan. Program ini bertujuan menyediakan makanan bergizi baik di sekolah maupun di rumah, dengan dua komponen utama: pemberian makanan langsung di sekolah, termasuk sarapan, makan siang, atau makanan ringan berenergi tinggi, serta bantuan makanan kepada keluarga dengan anak-anak sekolah (Bundy et al., 2009). Program ini tidak hanya memenuhi kebutuhan sosial dan memberikan jaring pengaman sosial selama krisis, tetapi juga bertujuan meningkatkan hasil belajar, pendidikan, dan status gizi anak (Bundy et al., 2009). Diluncurkan pertama kali di Indonesia pada tahun 1997, tanggung jawab PMS kemudian dialihkan kepada pemerintah pada tahun 2011 melalui proses desentralisasi (Bundy et al., 2009).

Sebagai lembaga kemanusiaan terkemuka yang hadir sejak 1961, World Food Programme (WFP) telah memainkan peran krusial dalam menyediakan bantuan pangan dan gizi di berbagai lokasi di Indonesia. Di samping respons terhadap bencana alam, seperti bantuan senilai satu juta dolar Amerika kepada korban letusan Gunung Agung di Bali pada tahun 1964 (Dewanti, 2018), WFP juga telah bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk menyediakan

makanan bergizi bagi lebih dari 800.000 anak sekolah dasar di berbagai provinsi, termasuk Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Jayapura (Papua), Jawa Timur, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, Pidie (Aceh), dan wilayah Jakarta Raya (Jabodetabek) (WFP, 2018).

Fokus penelitian ini pada Jayapura sebagai studi kasus didasarkan pada beberapa alasan utama yang berkaitan dengan kekurangan gizi yang mendalam. Pertama, data terbaru dari Survei Kesehatan Nasional (Riskesdas) menunjukkan bahwa Jayapura memiliki prevalensi kekurangan gizi yang sangat tinggi, dengan prevalensi anemia mencapai 30% dan sekitar 27,7% peserta didik mengalami kekurangan berat badan (Kementerian Kesehatan, 2018). Angka-angka ini menandakan bahwa Jayapura menghadapi salah satu kondisi gizi yang paling mendesak di Indonesia, yang memerlukan perhatian segera.

Kedua, Jayapura, sebagai ibu kota provinsi Papua, sering menghadapi tantangan signifikan terkait akses dan infrastruktur. Kesulitan dalam mendapatkan layanan kesehatan dan pendidikan yang memadai, serta akses terbatas ke makanan bergizi, dapat memperburuk masalah gizi dan menghambat efektivitas program bantuan (Kementerian Kesehatan, 2023). Penelitian di Jayapura menawarkan kesempatan untuk mengevaluasi dampak kendala ini terhadap keberhasilan intervensi gizi.

Ketiga, Jayapura terletak di Papua, salah satu daerah dengan kesenjangan ekonomi dan sosial terbesar di Indonesia. Faktor-faktor seperti kemiskinan dan ketidakmerataan ekonomi sering kali memperburuk masalah gizi (Kementerian Kesehatan, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana kesenjangan sosial-ekonomi mempengaruhi status gizi anak-anak di wilayah ini.

Terakhir, meskipun daerah lain seperti Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur (NTT), Nusa Tenggara Barat (NTB), Jawa Timur, Sumatera Utara, Pidie (Aceh), dan wilayah Jakarta Raya (Jabodetabek) juga menghadapi masalah gizi, data menunjukkan bahwa Jayapura memiliki angka prevalensi kekurangan gizi dan anemia yang lebih tinggi pada tahun-tahun terbaru. Hal ini menunjukkan bahwa Jayapura saat ini menghadapi kondisi gizi yang lebih mendesak, menjadikannya fokus yang tepat untuk penelitian mendalam mengenai dampak program internasional seperti ProGas (Kementerian Kesehatan, 2023).

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, Jayapura dipilih sebagai studi kasus untuk menganalisis peran WFP dalam mendukung pemenuhan gizi bagi anak sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan keberhasilan dalam meningkatkan status gizi anak-anak di daerah dengan kebutuhan mendesak serta memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk pengembangan program serupa di masa depan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada peran WFP dalam pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya melalui ProGas di Jayapura, yang memiliki tingkat pemenuhan gizi yang rendah. Penelitian ini juga akan melihat dampak pemenuhan gizi bagi anak sekolah yang dilakukan oleh WFP dan pemerintah daerah Papua.

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan untuk menyusun proposal penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peran *World Food Programme* (WFP) dalam Pemenuhan Gizi Anak Sekolah melalui ProGas di Jayapura?
2. Bagaimana dampak ProGas terhadap Pemenuhan Gizi bagi Anak Sekolah di Jayapura?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut, yakni:

- a. Untuk menjelaskan peran *World Food Programme* dalam Pemenuhan Gizi Anak Sekolah melalui PROGAS di Jayapura.
- b. Untuk menjelaskan dampak PROGAS terhadap Pemenuhan Gizi bagi Anak Sekolah di Jayapura.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1) Manfaat Akademik

- a. Menambah pemahaman akademik tentang peran World Food Programme dalam pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya di Jayapura.
- b. Memberikan kontribusi baru terhadap literatur tentang dampak pemenuhan gizi bagi anak sekolah terhadap kesehatan dan hasil belajar.

2) Manfaat Praktis:

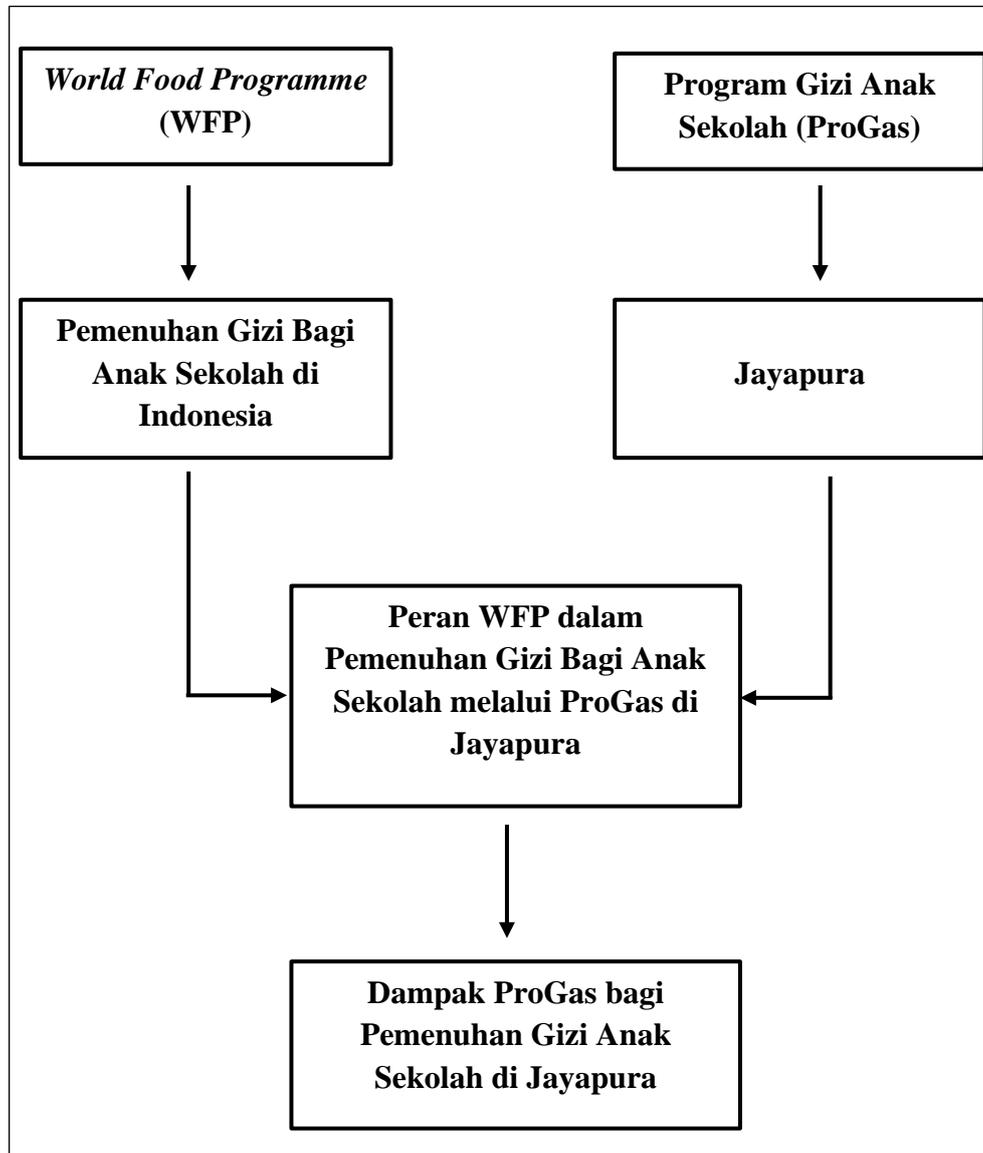
- a. Memberikan wawasan kepada praktisi, termasuk pemerintah daerah dan lembaga donor, tentang efektivitas ProGas di Jayapura yang dilakukan oleh WFP.
- b. Memberikan masukan bagi WFP dan lembaga internasional lainnya dalam meningkatkan efektivitas program pemenuhan gizi di daerah-daerah yang membutuhkan.

D. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Konsep Organisasi Internasional, Kerjasama Internasional, dan Ketahanan Pangan (*Food Security*) dalam menganalisis peran WFP dalam pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, dengan fokus pada studi

kasus ProGas di Jayapura dan dampak dari ProGas terhadap pemenuhan gizi anak sekolah di Jayapura.

Gambar 1. Bagan Kerangka Konseptual



1. Organisasi Internasional

Organisasi internasional berkembang karena adanya kebutuhan dan kepentingan masyarakat lintas negara untuk memiliki struktur dan mekanisme yang memungkinkan kerja sama internasional. Mereka menjadi sarana untuk

mengoordinasikan kerja sama antar negara dan lintas batas dalam mencapai tujuan bersama yang memerlukan upaya kolaboratif. Salah satu fokus utama dalam studi hubungan internasional adalah peran organisasi internasional sebagai salah satu pelaku penting dalam dinamika hubungan antar negara (Perwita & Yani, 2005).

Menurut Archer (2001) dalam bukunya *International Organizations: Third edition* mengatakan bahwa “*an assessment of the role and function of international organizations in the international system is bound to be affected by the view of the nature of the system*”. Organisasi internasional dapat dipahami dari perspektif sistem internasional yang mengatur hubungan antarnegara dan mempengaruhi isu-isu global seperti kelaparan dan gizi (Archer, 2001).

Peran organisasi internasional dalam hubungan internasional dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

a. Instrumen: Organisasi internasional berfungsi sebagai alat bagi negara-negara anggota untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri mereka. Negara-negara dapat memanfaatkan organisasi ini untuk mengoordinasikan tindakan, mengumpulkan sumber daya, dan memperkuat pengaruh mereka dalam isu-isu global. Sebagai contoh, negara-negara anggota WTO menggunakan organisasi ini untuk merundingkan perjanjian perdagangan dan menyelesaikan sengketa perdagangan.

- b. Arena:** Organisasi internasional menyediakan platform bagi negara-negara anggota untuk berinteraksi, bernegosiasi, dan mencapai kesepakatan mengenai isu-isu global. Dalam forum ini, negara-negara dapat menyampaikan pandangan mereka, memperdebatkan isu-isu yang menjadi perhatian bersama, dan mencari solusi bersama untuk masalah-masalah global. Contohnya, Majelis Umum PBB adalah arena di mana negara-negara anggota dapat membahas dan memberikan suara pada resolusi mengenai berbagai isu global.
- c. Aktor:** Organisasi internasional juga dapat bertindak sebagai aktor independen dalam sistem internasional. Mereka dapat memiliki kepentingan dan agenda sendiri, serta mengambil keputusan dan tindakan yang independen dari negara-negara anggota. Misalnya, Komite Internasional Palang Merah (ICRC) bertindak sebagai aktor independen dalam memberikan bantuan kemanusiaan kepada korban konflik bersenjata, tanpa terikat pada kepentingan negara tertentu (Archer dalam Dewanti, 2018).

Peran Organisasi Internasional adalah untuk merefleksikan kepentingan bersama negara anggota, yang secara alami diatur untuk jangka panjang. Sedangkan untuk mencapai kepentingan tersebut, Organisasi Internasional dapat berjalan jika terdapat partisipasi aktif dari negara anggota yang terlibat di dalamnya. Hal ini akan membantu membangun pemahaman yang

lebih mendalam terkait dengan peran dan fungsi sebenarnya dari organisasi internasional dalam konteks sistem internasional. WFP, sebagai salah satu organisasi internasional yang fokus pada penanggulangan kelaparan dan gizi, memiliki peran signifikan dalam mendukung Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), terutama SDG kedua yang menargetkan pemenuhan gizi yang cukup dan berkelanjutan bagi anak-anak sekolah.

Selain itu, Kelly (2000) juga mengelompokkan *International Organization* (IO) ke dalam empat kategori berdasarkan keanggotaan dan tujuan sebagai berikut:

- a. **Keanggotaan dan Tujuan Umum:** Contohnya adalah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), yang memiliki cakupan global dan menjalankan berbagai fungsi seperti keamanan, kerjasama ekonomi, aspek sosial, dan Hak Asasi Manusia (HAM).
- b. **Keanggotaan Umum namun Tujuan Terbatas:** Contohnya adalah *World Health Organization* (WHO) dan *World Food Programme* (WFP), yang fokus pada bidang spesifik seperti kesehatan dan penanggulangan kelaparan.
- c. **Keanggotaan Terbatas namun Tujuan Umum:** Contohnya adalah organisasi regional seperti *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dan Liga Arab, yang memiliki tanggung jawab khusus di bidang keamanan.

d. Keanggotaan dan Tujuan Terbatas: Contohnya adalah *North American Free Trade Agreement* (NAFTA) dan *North Atlantic Treaty Organization* (NATO), yang dibagi berdasarkan fungsi mereka, seperti sosial, pertahanan, dan ekonomi, untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam mengkaji peran WFP dalam pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya dalam studi kasus PROGAS di Jayapura, konsep organisasi internasional menjadi sangat relevan. Pandangan tentang sifat alamiah sistem internasional, seperti yang dijelaskan oleh Archer (2001), membantu memahami bagaimana WFP berperan dalam menanggulangi tantangan kesehatan global seperti malnutrisi yang dapat berpengaruh pada pemenuhan gizi anak sekolah. Dalam konteks ini, partisipasi aktif negara anggota dalam upaya jangka panjang menjadi krusial.

Selain itu, klasifikasi organisasi internasional oleh Kelly (2000) membantu memetakan posisi WFP sebagai organisasi yang memiliki keanggotaan umum namun tujuan yang terbatas. Fokus WFP pada penanggulangan kelaparan dan pemenuhan gizi anak sekolah memberikan gambaran tentang bagaimana organisasi ini beroperasi di lapangan dengan tujuan yang spesifik. Dengan menggunakan konsep diatas, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana peran WFP dengan lebih jelas dan terinci dalam upaya pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya di Jayapura dapat diimplementasikan di lapangan. Melalui konsep ini, peneliti

juga dapat mengkaji secara lebih terarah dan komprehensif sejauh mana ProGas berhasil meningkatkan gizi anak sekolah di Jayapura, serta mengevaluasi efektivitas program ini.

2. Kerjasama Internasional

Menurut Ikbal dalam bukunya *Metodologi dan Teori Hubungan Internasional*, kerjasama internasional adalah bentuk interaksi antarnegara yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rakyat dan kepentingan negara-negara di dunia. Aspek kerjasama ini mencakup politik, sosial, pertahanan keamanan, kebudayaan, dan ekonomi, yang ditentukan oleh kebijakan luar negeri masing-masing negara. Terdapat tiga bentuk kerjasama berdasarkan jumlah negara yang terlibat, yaitu: kerjasama bilateral, kerjasama regional, dan kerjasama multilateral (Ikbal, 2014).

Kerjasama internasional dapat dikelompokkan menjadi empat bentuk, yakni:

- a. Kerjasama Global, yang melibatkan semua bangsa dalam mencapai tujuan bersama dan mencegah disintegrasi internasional.
- b. Kerjasama Regional, yang terjadi antara negara-negara yang berdekatan geografis dan memiliki kesamaan pandangan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.
- c. Kerjasama Fungsional, yang didasarkan pada fungsi tertentu dan umumnya meningkatkan bidang-bidang seperti ekonomi, politik, sosial budaya, dan lingkungan hidup.

d. Kerjasama Ideologis, yang dilakukan oleh negara-negara yang memiliki paham ideologi yang sama, dan biasanya dilakukan melalui perjanjian khusus (Ikbal, 2014).

Dalam konteks penelitian tentang peran WFP dalam pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya dalam PROGAS di Jayapura, kerjasama internasional menjadi bagian penting dalam upaya mencapai tujuan bersama. Kerjasama bilateral antara WFP dan Pemerintah Papua dalam ProGas adalah contoh dari kerjasama internasional.

Selain itu, aspek regional juga penting karena Papua merupakan bagian dari Indonesia yang memiliki kesamaan geografis dan kultural dengan wilayah lainnya. Program seperti PROGAS, meskipun dimulai dengan kerjasama antara WFP dan Pemerintah Papua, juga mencakup berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup, sehingga dapat dikategorikan sebagai kerjasama fungsional.

Lebih jauh lagi, upaya pemenuhan gizi anak sekolah di Jayapura juga dapat dipandang sebagai bagian dari kerjasama global dalam mengatasi masalah malnutrisi dan kelaparan di seluruh dunia. Melalui peran WFP sebagai organisasi internasional, kerjasama global ini bertujuan untuk menyediakan bantuan yang koordinatif dan terintegrasi untuk mencapai tujuan bersama dalam hal pemenuhan gizi anak sekolah.

Dengan demikian, kerangka konseptual ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana peran WFP dalam PROGAS di Jayapura tidak hanya memengaruhi level bilateral antara WFP dan Pemerintah Papua, tetapi juga terhubung dengan kerjasama regional, fungsional, dan global dalam upaya pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya di Jayapura, serta mampu melihat sejauh mana kerjasama antara WFP dan Pemerintah Jayapura memberikan dampak kepada pemenuhan gizi anak di Jayapura.

3. Ketahanan Pangan (*Food Security*)

Ketahanan pangan adalah konsep holistik yang melibatkan berbagai aspek penting untuk memastikan setiap individu memiliki akses yang memadai terhadap makanan yang bergizi dan aman. Menurut FAO (2017), ketahanan pangan terdiri dari tiga dimensi utama:

- a. **Ketersediaan Makanan:** Ini mengacu pada pasokan makanan yang cukup, baik melalui produksi lokal, distribusi, maupun pemasokan dari luar. Ketersediaan makanan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti produksi pertanian, infrastruktur transportasi, dan perdagangan internasional (FAO, 2017).
- b. **Akses terhadap Makanan:** Dimensi ini memastikan bahwa individu memiliki kemampuan ekonomi dan fisik untuk memperoleh makanan yang dibutuhkan. Ini melibatkan aspek

seperti pendapatan, daya beli, dan distribusi makanan yang adil, yang penting untuk memastikan semua orang dapat mengakses makanan bergizi (FAO, 2017).

- c. Pemanfaatan Gizi: Ini merujuk pada kualitas makanan yang dikonsumsi serta efektivitas tubuh dalam menyerap dan memanfaatkannya. Pemanfaatan gizi berhubungan erat dengan faktor-faktor kesehatan, sanitasi, dan praktik penyimpanan makanan yang baik (FAO, 2017).

Menurut David Hall, seorang pakar ketahanan pangan dan penulis buku *Food Security: A Global Perspective*, “Keamanan pangan tidak hanya mencakup aspek kuantitas makanan, tetapi juga kualitas dan aksesibilitasnya. Agar program bantuan pangan efektif, mereka harus menangani semua dimensi keamanan pangan, termasuk ketersediaan, akses, dan pemanfaatan gizi” (Hall, 2011).

Dalam konteks Program Gizi bagi Anak Sekolah (ProGas) di Jayapura, ketahanan pangan merupakan elemen kunci yang mempengaruhi keberhasilan program. Meskipun WFP bukan penyedia utama makanan, mereka memainkan peran strategis dengan memberikan dukungan teknis dan koordinasi. WFP membantu memastikan bahwa program ini efektif dalam mengatasi tantangan terkait ketersediaan makanan, akses yang adil, dan kualitas gizi (WFP, 2018).

Evaluasi terhadap ProGas akan mencakup analisis mendalam mengenai kontribusi program ini terhadap ketahanan pangan di Jayapura. Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas ProGas dalam meningkatkan pemenuhan gizi anak sekolah dengan memastikan bahwa semua dimensi keamanan pangan diperhatikan. Ini termasuk evaluasi bagaimana program ini mengatasi masalah distribusi makanan yang adil, aksesibilitas makanan bergizi, serta dampak kualitas makanan terhadap kesehatan anak-anak.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara akurat dan sistematis fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun buatan manusia (Jonata, 2020). Pendekatan ini tidak melibatkan manipulasi atau pengendalian variabel, melainkan hanya mengamati dan mengukur variabel yang relevan untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk menganalisis peran WFP dalam mendukung pemenuhan gizi anak sekolah melalui ProGas di Jayapura.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memahami dan menganalisis secara mendalam peran WFP dalam upaya pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya melalui program ProGas di Jayapura. Sesuai dengan pandangan Muhammad Ramadhan (2019) tentang penelitian kualitatif yang menekankan penggunaan sumber-sumber literatur untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini akan menggabungkan analisis mendalam terhadap fenomena sosial dengan kajian literatur yang komprehensif untuk menghasilkan pemahaman yang holistik tentang peran WFP dalam ProGas di Jayapura.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari buku, internet, serta data yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian seperti artikel, jurnal, skripsi, dan website resmi yang telah tersedia sebelumnya sebagai dasar analisis. Jenis data ini, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017), memiliki sumber dan cara pengumpulan yang berbeda. Setelah pengumpulan data selesai, analisis dilakukan secara sistematis dan mengikuti kaidah ilmiah untuk mendukung analisis deskriptif (Mutiara & Maulana, 2020).

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi studi pustaka, dan analisis konten dari berbagai media seperti website, Instagram, dan Youtube. Studi pustaka atau *Library Research* digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang peran WFP dalam program PROGAS. Penggunaan beragam sumber media memungkinkan penulis untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang program tersebut. Menurut Zed (2008), *Library Research* adalah melakukan penelusuran pustaka dengan membaca buku, laporan-laporan, dan literatur lainnya untuk memperoleh data penelitian yang relevan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif, di mana penulis membuat deskripsi berdasarkan fakta-fakta yang relevan yang ditemukan selama penelitian. Teknik ini memungkinkan penulis untuk memahami secara menyeluruh peran dan dampak pemenuhan gizi anak sekolah oleh WFP dalam program PROGAS di Jayapura. Hasil analisis ini akan membentuk dasar argumen yang kuat dan mendukung dalam penelitian.

5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang diterapkan adalah metode deduktif. Metode ini dimulai dengan mengidentifikasi ide atau konsep umum dan kemudian merinci ke dalam aspek yang lebih spesifik dan khusus. Dalam penelitian ini, penulis akan

menggunakan metode deduktif untuk mengukur asumsi dan teori tentang peran WFP dalam PROGAS berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mencapai kesimpulan yang tepat dan sistematis tentang peran WFP dalam pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya di Jayapura.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Organisasi Internasional

1. Definisi dan Peran Organisasi Internasional

Organisasi internasional (OI) memiliki peran krusial dalam tatanan global, berfungsi sebagai wadah dan instrumen bagi negara-negara untuk melaksanakan kerjasama internasional (Sumaryo, 2010). OI didefinisikan sebagai entitas yang dibentuk oleh beberapa negara berdaulat berdasarkan perjanjian internasional, dengan tujuan bersama yang disepakati, serta struktur organisasi yang jelas. Keberadaan OI memungkinkan negara-negara untuk berkolaborasi dan mencapai tujuan bersama yang melampaui batas-batas nasional (Mingst & Arreguin-Toft, 2018).

OI tidak hanya menjadi wadah kerjasama, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan berbagai tindakan untuk menangani krisis atau tantangan global (Dewanti, 2018). Mereka berperan sebagai aktor yang menawarkan berbagai opsi untuk membantu negara-negara yang sedang menghadapi masalah dalam merumuskan kebijakan. Sumber daya OI, seperti pangan, keuangan, tenaga ahli, dan persenjataan, diperoleh dari berbagai negara anggota, memungkinkan mereka untuk turun tangan dan mengambil tindakan dalam membantu negara-negara menangani isu-isu tertentu (Dewanti, 2018).

OI berkembang karena adanya kebutuhan dan kepentingan masyarakat global untuk memiliki wadah dan alat guna melaksanakan kerjasama internasional (Sumaryo Suryokusumo, 2010). Mereka menyediakan sarana untuk mengoordinasikan kerjasama antar-negara dan antarbangsa menuju pencapaian tujuan bersama yang harus diupayakan secara kolektif. Dalam studi hubungan internasional, OI merupakan salah satu kajian utama serta aktor penting yang memberikan bantuan yang diperlukan dalam interaksi global (Ardillah Ulfasari, 2018).

Organisasi internasional merupakan entitas yang dibentuk oleh negara-negara untuk memfasilitasi kerjasama dan mengelola hubungan antarnegara dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, dan sosial. Menurut Archer (2001), organisasi internasional dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, termasuk organisasi internasional pemerintah (IGOs) dan organisasi internasional non-pemerintah (NGOs). IGOs, seperti PBB, adalah badan yang didirikan melalui perjanjian internasional antara negara-negara dan memiliki struktur formal serta mandat untuk menangani isu-isu global. Sementara itu, NGOs adalah entitas independen yang sering kali beroperasi tanpa keterikatan langsung dengan perjanjian antarnegara tetapi dapat bekerja sama dengan IGOs dan pemerintah untuk mencapai tujuan bersama.

World Food Programme (WFP) adalah salah satu contoh IGOs yang memiliki peran penting dalam sistem bantuan

internasional. Sebagai lembaga di bawah naungan PBB, WFP memiliki mandat untuk mengatasi masalah kelaparan dan kekurangan gizi di seluruh dunia. Berdasarkan Kelly (2000), WFP didirikan pada tahun 1961 dengan tujuan utama menyediakan bantuan makanan kepada negara-negara yang mengalami kekurangan pangan akut. WFP bertindak sebagai jembatan antara kebutuhan darurat dan solusi jangka panjang, dengan fokus pada distribusi makanan darurat, program nutrisi, dan pengembangan kapasitas lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan.

WFP beroperasi dengan prinsip-prinsip dasar kemanusiaan, yaitu memberikan bantuan tanpa diskriminasi dan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Organisasi ini juga berkomitmen untuk mempromosikan pendekatan berbasis hasil yang berkelanjutan, yang mencakup upaya untuk memperbaiki sistem pangan lokal dan memperkuat kapasitas komunitas dalam menghadapi tantangan pangan di masa depan (Archer, 2001).

2. Fungsi dan Tugas Organisasi Internasional

Organisasi internasional memiliki berbagai fungsi yang mencakup berbagai bidang, termasuk:

- a) Pemeliharaan Perdamaian dan Keamanan:** Organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memiliki mandat utama untuk mencegah konflik, menyelesaikan perselisihan secara damai, dan menjaga stabilitas global (United Nations). PBB, sebagai organisasi internasional terbesar dan paling

berpengaruh, memiliki peran sentral dalam diplomasi internasional, mediasi konflik, dan operasi pemeliharaan perdamaian.

- b) **Kerjasama Ekonomi:** Organisasi seperti Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) dan Bank Dunia berperan dalam memfasilitasi perdagangan internasional, mempromosikan pembangunan ekonomi, dan mengurangi kemiskinan (Weiss & Wilkinson, 2014). WTO berfokus pada pembentukan aturan perdagangan global yang adil dan terbuka, sedangkan Bank Dunia memberikan bantuan keuangan dan teknis kepada negara-negara berkembang untuk mendukung pembangunan ekonomi mereka.
- c) **Perlindungan Hak Asasi Manusia:** Organisasi seperti Dewan Hak Asasi Manusia PBB dan *Amnesty International* berfokus pada perlindungan dan promosi hak asasi manusia di seluruh dunia (Donnelly, 2003). Mereka memantau pelanggaran hak asasi manusia, mengadvokasi kebijakan yang melindungi hak asasi manusia, dan memberikan bantuan kepada korban pelanggaran hak asasi manusia.
- d) **Kerjasama Lingkungan:** Organisasi seperti Program Lingkungan PBB (UNEP) dan Greenpeace berupaya mengatasi masalah lingkungan global seperti perubahan iklim, polusi, dan hilangnya keanekaragaman hayati (Chasek, Downie, & Brown, 2017). Mereka melakukan penelitian,

mengkampanyekan kesadaran lingkungan, dan mendorong kebijakan yang berkelanjutan.

e) **Kerjasama Pembangunan:** Organisasi seperti *World Food Programme* (WFP) berfokus pada pembangunan sosial dan ekonomi di negara-negara berkembang, termasuk upaya dalam pengentasan kemiskinan, peningkatan ketahanan pangan, serta program nutrisi dan kesehatan. Program-program ini dirancang untuk memperbaiki kondisi sosial-ekonomi masyarakat dengan meningkatkan akses terhadap makanan yang cukup dan gizi yang baik, sehingga berkontribusi pada tujuan pembangunan berkelanjutan (Thakur & Weiss, 2015).

f) **Kerjasama Teknis:** Organisasi seperti Organisasi Penerbangan Sipil Internasional (ICAO) dan Persatuan Telekomunikasi Internasional (ITU) mengembangkan standar dan regulasi teknis untuk memfasilitasi kerjasama internasional di berbagai bidang (Diehl, 2005).

3. Klasifikasi Organisasi Internasional

Archer (2001) mengklasifikasikan organisasi internasional menjadi dua jenis, yaitu organisasi antarpemerintah (IGO) dan organisasi non-pemerintah (NGO). IGO terdiri dari negara-negara anggota yang memiliki tujuan bersama, seperti PBB, WTO, dan ASEAN. Organisasi-organisasi ini memiliki kekuatan hukum dan politik yang signifikan, dan dapat mengambil keputusan yang

mengikat bagi negara-negara anggota. Sedangkan NGO terdiri dari individu atau kelompok yang memiliki kepentingan bersama, seperti Greenpeace, Amnesty International, dan Oxfam. NGO tidak memiliki kekuatan hukum, tetapi mereka dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dan organisasi internasional melalui advokasi, kampanye, dan penelitian.

WFP termasuk dalam kategori organisasi antarpemerintah (IGO). Sebagai bagian dari sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), WFP adalah organisasi internasional yang didirikan oleh negara-negara anggota melalui perjanjian internasional dengan tujuan utama mengatasi kelaparan dan meningkatkan ketahanan pangan di seluruh dunia. WFP memiliki kekuatan hukum dan politik yang signifikan serta dapat membuat keputusan yang mengikat terkait distribusi bantuan pangan global dan implementasi program nutrisi di negara-negara yang membutuhkan. WFP berperan baik sebagai instrumen bagi negara-negara anggota untuk mencapai tujuan kemanusiaan, seperti mengurangi kelaparan, maupun sebagai arena di mana negara-negara dapat berkolaborasi, bernegosiasi, dan membangun konsensus mengenai strategi dan kebijakan pangan global.

4. Efektivitas dan Dampak Organisasi Internasional

Efektivitas organisasi internasional dalam mencapai tujuannya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti desain kelembagaan, sumber daya, dan dukungan politik dari negara-

negara anggota (Barnett & Finnemore, 2004). Organisasi internasional dengan desain kelembagaan yang kuat cenderung lebih berhasil dalam mencapai tujuannya. Selain itu, ketersediaan sumber daya yang memadai, baik finansial maupun manusia, juga sangat penting untuk mendukung operasional dan program-program organisasi internasional. Dukungan politik dari negara-negara anggota juga merupakan faktor kunci, karena organisasi internasional tidak memiliki kekuatan militer atau ekonomi untuk memaksakan keputusannya (Barnett & Finnemore, 2004).

WFP merupakan contoh organisasi internasional yang memiliki desain kelembagaan yang kuat dan mampu mengelola sumber daya secara efektif. Dengan dukungan dari negara-negara anggota PBB, WFP memiliki akses terhadap sumber daya finansial dan teknis yang diperlukan untuk menjalankan berbagai program bantuan pangan dan nutrisi di berbagai belahan dunia. Efektivitas WFP juga sangat bergantung pada dukungan politik dari negara-negara donor serta kemitraan dengan pemerintah setempat dan organisasi lainnya. Misalnya, dalam menghadapi krisis pangan di negara-negara yang terkena dampak konflik atau bencana alam, WFP dapat bergerak cepat dan efisien berkat dukungan politik yang kuat serta kemampuannya untuk memobilisasi sumber daya secara global (World Food Programme, 2021).

Namun, WFP juga menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Ketergantungan pada bantuan internasional dan dukungan finansial dari negara-negara donor dapat membuat WFP rentan terhadap perubahan kebijakan dan prioritas politik negara-negara tersebut. Selain itu, keterlibatan WFP dalam distribusi bantuan pangan di negara-negara yang berkonflik kadang-kadang dapat menimbulkan ketegangan politik atau persepsi negatif terkait intervensi dalam urusan domestik (Barnett & Finnemore, 2004).

Secara keseluruhan, WFP menunjukkan bahwa efektivitas organisasi internasional sangat tergantung pada desain kelembagaan yang solid, manajemen sumber daya yang efisien, dan dukungan politik yang berkelanjutan dari negara-negara anggota. Dengan demikian, penting bagi WFP dan organisasi internasional lainnya untuk terus mengevaluasi strategi dan pendekatan mereka untuk memastikan bahwa mereka dapat beroperasi secara transparan, akuntabel, dan sesuai dengan tujuan kemanusiaan yang diinginkan (Weiss & Wilkinson, 2014).

B. Kerjasama Internasional

1. Definisi dan Pentingnya Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional, sebagai elemen krusial dalam hubungan antar negara, didefinisikan sebagai interaksi antar negara yang melibatkan koordinasi kebijakan dan tindakan untuk mencapai tujuan bersama (Mingst & Arreguin-Toft, 2018). Dalam

era globalisasi yang semakin kompleks, kerjasama internasional menjadi semakin penting karena negara-negara tidak dapat lagi menyelesaikan masalah global secara sendiri. Misalnya, isu-isu seperti perubahan iklim, pandemi, terorisme, dan perdagangan internasional memerlukan pendekatan kolaboratif dari berbagai negara. Melalui kerjasama yang erat dan saling menguntungkan, negara-negara dapat berbagi sumber daya, keahlian, dan pengalaman untuk mengatasi tantangan bersama dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua.

WFP atau Program Pangan Dunia, adalah organisasi kemanusiaan terbesar di dunia yang berfokus pada upaya memerangi kelaparan dan mencapai ketahanan pangan global (WFP, 2023). Sebagai bagian dari sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), WFP sangat bergantung pada kerjasama internasional untuk menjalankan mandatnya.

WFP bekerja sama dengan berbagai aktor internasional, termasuk pemerintah negara-negara, organisasi PBB lainnya, LSM, dan sektor swasta. Kerjasama ini memungkinkan WFP untuk memobilisasi sumber daya, mengakses daerah-daerah yang terkena dampak krisis, dan memberikan bantuan pangan kepada jutaan orang yang membutuhkan di seluruh dunia. Selain itu, WFP juga aktif dalam mendorong kerjasama internasional untuk mengatasi akar penyebab kelaparan, seperti konflik, kemiskinan, dan perubahan iklim.

Melalui kemitraan dan kolaborasi yang kuat, WFP memainkan peran penting dalam mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan kedua yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang lebih baik, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan (WFP, 2023).

2. Aktor dalam Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional tidak hanya terbatas pada negara, namun juga melibatkan aktor non-negara seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan organisasi non-pemerintah (NGO) (Rittberger, Zangl, & Kruck, 2012). Organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), dan Dana Moneter Internasional (IMF), memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan mengkoordinasikan kerjasama internasional. Mereka menyediakan forum bagi negara-negara untuk bernegosiasi, merumuskan kebijakan, dan menyelesaikan sengketa (Rittberger et al., 2012). Misalnya, PBB melalui berbagai badan dan programnya seperti UNDP, UNICEF, WHO, dan WFP telah berperan penting dalam mengatasi masalah kemiskinan, kesehatan, dan pembangunan di berbagai negara. Selain itu, mereka juga memberikan bantuan teknis dan keuangan kepada negara-negara berkembang untuk mengatasi berbagai masalah, seperti kemiskinan, kelaparan, dan penyakit.

3. Klasifikasi Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional dapat dikategorikan berdasarkan jumlah aktor yang terlibat dan bentuknya. Berdasarkan jumlah aktor, kerjasama internasional dapat berupa bilateral (melibatkan dua negara), regional (melibatkan beberapa negara dalam suatu kawasan geografis tertentu), atau multilateral (melibatkan banyak negara dari berbagai belahan dunia) (Mingst & Arreguin-Toft, 2018). Contoh kerjasama bilateral adalah perjanjian perdagangan antara Indonesia dan Jepang, sementara kerjasama regional dapat dilihat pada pembentukan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Di sisi lain, kerjasama multilateral tercermin dalam kerangka kerja WTO yang melibatkan banyak negara anggota untuk mempromosikan perdagangan bebas dan adil di seluruh dunia.

Berdasarkan bentuknya, kerjasama internasional dapat berupa kerjasama formal dan informal. Kerjasama formal melibatkan pembentukan organisasi internasional dengan struktur dan aturan yang jelas, seperti PBB atau WTO. Kerjasama informal lebih fleksibel dan sering kali melibatkan konsultasi dan koordinasi antara aktor-aktor internasional tanpa pembentukan organisasi resmi, seperti kelompok G20 atau Forum Kerjasama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC) (Baylis, Smith, & Owens, 2017).

Sebagai organisasi kemanusiaan global, WFP terlibat dalam berbagai bentuk kerjasama internasional untuk mencapai tujuannya.

- a. Kerjasama Multilateral: WFP adalah bagian integral dari sistem PBB dan bekerja sama erat dengan berbagai badan PBB lainnya, seperti FAO, UNICEF, dan UNHCR, untuk mengatasi masalah kelaparan dan kerawanan pangan secara komprehensif (WFP, 2023).
- b. Kerjasama Bilateral: WFP menjalin kemitraan dengan berbagai pemerintah nasional untuk mendukung program bantuan pangan dan ketahanan pangan di negara-negara tersebut (WFP, 2023). Selain itu, WFP juga bekerjasama dengan pemerintah daerah untuk memastikan bantuan pangan tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan lokal.
- c. Kerjasama Regional: WFP berpartisipasi dalam inisiatif regional, seperti *ASEAN Plus Three Emergency Rice Reserve* (APTERR), untuk memperkuat ketahanan pangan di kawasan tertentu (WFP, 2023).
- d. Kerjasama Formal dan Informal: WFP terlibat dalam kerjasama formal melalui keanggotaannya di PBB dan badan-badan terkait, serta kerjasama informal melalui kemitraan dengan LSM, sektor swasta, dan aktor lainnya (WFP, 2023).

Melalui berbagai bentuk kerjasama ini, WFP dapat memobilisasi sumber daya, keahlian, dan dukungan politik yang diperlukan untuk mengatasi tantangan kelaparan global dan membangun ketahanan pangan di seluruh dunia. Kemitraan dengan pemerintah daerah memastikan program-program WFP

dapat disesuaikan dengan konteks lokal dan menjangkau masyarakat yang paling rentan.

4. Manfaat Kerjasama Internasional

Kerjasama internasional memiliki berbagai manfaat, termasuk peningkatan keamanan dan stabilitas global, promosi perdamaian, peningkatan pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan promosi hak asasi manusia (Keohane & Nye, 1977). Melalui kerjasama internasional, negara-negara dapat mengatasi masalah yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri, seperti terorisme, perdagangan manusia, perubahan iklim, dan penyebaran penyakit menular. Selain itu, kerjasama internasional juga dapat meningkatkan hubungan diplomatik antar negara dan membangun kepercayaan serta pengertian bersama.

Kerjasama internasional juga memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Melalui perjanjian perdagangan internasional, negara-negara dapat mengakses pasar yang lebih luas, meningkatkan ekspor, dan menarik investasi asing. Misalnya, pembentukan AFTA telah meningkatkan perdagangan intra-regional dan menarik lebih banyak investasi asing ke kawasan Asia Tenggara. Selain itu, kerjasama internasional dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mendorong inovasi dan transfer teknologi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing ekonomi negara-negara yang terlibat (Mingst & Arreguin-Toft, 2018).

5. Tantangan dan Kritik terhadap Kerjasama Internasional

Meskipun memiliki banyak manfaat, kerjasama internasional juga menghadapi berbagai tantangan dan kritik. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kepentingan dan prioritas antar negara, yang dapat menghambat tercapainya kesepakatan bersama (Rittberger, Zangl, & Kruck, 2012). Misalnya, dalam negosiasi perubahan iklim, negara-negara maju dan berkembang sering kali memiliki pandangan yang berbeda mengenai tanggung jawab dan pembagian beban dalam mengurangi emisi gas rumah kaca. Selain itu, ketidaksetaraan kekuatan dan pengaruh antar negara dapat menyebabkan dominasi negara-negara besar dalam pengambilan keputusan internasional, sehingga negara-negara kecil atau berkembang merasa tidak diuntungkan atau terpinggirkan.

Kritik terhadap kerjasama internasional juga mencakup isu-isu seperti hilangnya sebagian kedaulatan nasional, ketergantungan pada bantuan asing, dan intervensi dalam urusan domestik. Beberapa negara merasa bahwa partisipasi dalam kerjasama internasional dapat membatasi kemampuan mereka untuk mengambil keputusan independen dan mempengaruhi kebijakan domestik mereka. Misalnya, program-program bantuan internasional sering kali disertai dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh negara penerima, yang dapat dianggap sebagai bentuk intervensi dalam urusan domestik.

Meskipun demikian, penting bagi negara-negara untuk terus berupaya meningkatkan kerjasama internasional dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, keadilan, dan penghormatan terhadap kedaulatan nasional. Negara-negara juga perlu memperkuat institusi-institusi internasional agar lebih transparan, akuntabel, dan responsif terhadap kebutuhan dan aspirasi semua negara anggota.

Keberhasilan kerjasama internasional juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti kepemimpinan yang kuat, komitmen politik dari negara-negara anggota, dan keterlibatan masyarakat sipil (Keohane, 1984). Kepemimpinan yang kuat dapat memobilisasi dukungan politik dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan kerjasama. Komitmen politik dari negara-negara anggota juga sangat penting, karena tanpa komitmen yang kuat, kerjasama internasional tidak akan dapat berjalan secara efektif. Keterlibatan masyarakat sipil juga dapat memberikan kontribusi penting dalam kerjasama internasional, terutama dalam hal pemantauan dan evaluasi program, serta advokasi untuk kebijakan yang lebih baik.

Dalam era globalisasi yang semakin terhubung, kerjasama internasional menjadi semakin penting untuk mengatasi tantangan global yang semakin kompleks. Negara-negara tidak dapat lagi menyelesaikan masalah seperti pemenuhan gizi bagi anak sekolah, pandemi, atau konflik internasional secara sendiri. Hanya

melalui kerjasama yang erat dan saling menguntungkan, negara-negara dapat mencapai tujuan bersama dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua. Penting bagi organisasi internasional untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan global, memperkuat legitimasi dan akuntabilitas, serta melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan agar kerjasama internasional dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan (Mingst & Arreguin-Toft, 2018).

C. Ketahanan Pangan (Food Security)

Ketahanan pangan sebagai konsep sentral dalam pembangunan berkelanjutan, merujuk pada kondisi di mana semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan diet mereka dan preferensi makanan untuk kehidupan yang aktif dan sehat (FAO, 2018). Konsep ini menekankan tidak hanya ketersediaan pangan secara fisik, tetapi juga kemampuan individu dan komunitas untuk memperoleh dan memanfaatkan pangan tersebut secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan terdiri dari empat dimensi yang saling terkait dan saling memperkuat (FAO, 2018):

- a. Ketersediaan (*Availability*): Dimensi ini berkaitan dengan pasokan pangan yang cukup, baik dari produksi domestik maupun impor, untuk memenuhi kebutuhan populasi. Ketersediaan pangan

dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk produksi pertanian, infrastruktur penyimpanan dan distribusi, serta kebijakan perdagangan.

- b. Akses (*Access*): Dimensi ini menitikberatkan pada kemampuan individu dan rumah tangga untuk memperoleh pangan yang cukup, baik melalui pembelian, produksi sendiri, barter, atau bantuan sosial. Akses pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, harga pangan, infrastruktur transportasi, dan sistem distribusi.
- c. Pemanfaatan (*Utilization*): Dimensi ini memastikan bahwa pangan yang dikonsumsi dapat dimanfaatkan tubuh secara optimal untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan. Pemanfaatan pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kualitas pangan, pola makan, sanitasi, dan akses terhadap layanan kesehatan.
- d. Stabilitas (*Stability*): Dimensi ini menjamin akses terhadap pangan yang cukup setiap saat, termasuk dalam situasi krisis atau guncangan, seperti bencana alam, konflik, atau fluktuasi harga pangan. Stabilitas pangan bergantung pada sistem ketahanan pangan yang kuat, termasuk cadangan pangan, sistem peringatan dini, dan mekanisme perlindungan sosial.

Ketahanan pangan merupakan pilar penting dalam pembangunan manusia dan sosial. Tanpa akses yang memadai terhadap pangan, individu dan masyarakat tidak dapat mencapai potensi penuh mereka. Kelaparan dan malnutrisi memiliki dampak

negatif yang luas, termasuk penurunan produktivitas, peningkatan kerentanan terhadap penyakit, dan ketidakstabilan sosial (Pinstrup-Andersen, 2009).

Berbagai tantangan mengancam ketahanan pangan global (Godfray *et al.*, 2010), antara lain:

- a. Pertumbuhan populasi dan urbanisasi: Peningkatan populasi dunia meningkatkan permintaan pangan, sementara sumber daya alam yang tersedia terbatas.
- b. Perubahan iklim: Perubahan iklim berdampak pada produksi pertanian, menyebabkan penurunan hasil panen, ketidakstabilan harga, dan peningkatan kerentanan terhadap bencana alam.
- c. Degradasi lahan dan sumber daya air: Praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, deforestasi, dan polusi dapat merusak lahan dan sumber daya air, mengancam produksi pangan jangka panjang.
- d. Konflik dan ketidakstabilan: Konflik dan ketidakstabilan politik mengganggu produksi dan distribusi pangan, menyebabkan kelaparan dan perpindahan penduduk.
- e. Kemiskinan dan ketidaksetaraan: Kemiskinan membatasi akses masyarakat terhadap pangan, sementara ketidaksetaraan memperburuk kerentanan kelompok tertentu terhadap kerawanan pangan.
- f. Kerugian dan pemborosan pangan: Sejumlah besar pangan hilang atau terbuang sepanjang rantai pasokan, mengurangi ketersediaan pangan dan berkontribusi pada ketidakamanan pangan.

- g. Pandemi dan krisis kesehatan global: Pandemi seperti COVID-19 dapat mengganggu sistem pangan global, menyebabkan gangguan rantai pasokan, kenaikan harga pangan, dan peningkatan kerawanan pangan.

Berbagai upaya dilakukan di tingkat global, nasional, dan lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan (HLPE, 2014), antara lain:

- a. Meningkatkan produksi pertanian berkelanjutan: Meningkatkan produksi pangan secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial.
- b. Memperkuat sistem pangan: Meningkatkan efisiensi dan ketahanan sistem pangan, termasuk produksi, pengolahan, distribusi, dan konsumsi.
- c. Mengurangi kerugian dan pemborosan pangan: Mengurangi jumlah pangan yang hilang atau terbuang sepanjang rantai pasokan.
- d. Meningkatkan akses pangan bagi kelompok rentan: Memastikan akses pangan yang memadai bagi kelompok-kelompok yang paling rentan terhadap kerawanan pangan, seperti perempuan, anak-anak, dan masyarakat miskin.
- e. Membangun ketahanan terhadap guncangan: Meningkatkan kemampuan masyarakat dan sistem pangan untuk mengatasi guncangan dan krisis.

- f. Mendorong kerjasama internasional: Memperkuat kerjasama internasional dalam bidang ketahanan pangan, termasuk berbagi pengetahuan, teknologi, dan sumber daya, serta mengembangkan kebijakan dan program bersama untuk mengatasi tantangan global.

Selain upaya-upaya di atas, organisasi internasional seperti WFP juga memainkan peran krusial dalam mengatasi tantangan ketahanan pangan global. WFP memainkan peran kunci dalam upaya global untuk mencapai ketahanan pangan. WFP memberikan bantuan pangan darurat kepada masyarakat yang terkena dampak konflik, bencana alam, dan krisis lainnya. Selain itu, WFP juga melaksanakan program-program pembangunan jangka panjang untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat, seperti program pemberian makan di sekolah, proyek ketahanan pangan berbasis masyarakat, dan inisiatif pengurangan risiko bencana (WFP, 2023).

Melalui berbagai program dan inisiatif ini, WFP berkontribusi secara signifikan pada peningkatan ketahanan pangan global dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya tujuan kedua yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan gizi yang lebih baik, serta mempromosikan pertanian berkelanjutan.

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum meneliti lebih lanjut, penelitian ini mencoba untuk melihat beberapa basis analisis sebagai rujukan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu untuk menemukan perbedaan.

Penelitian pertama oleh Tunduge Vergie Marcelino (2022) dengan judul “Upaya *World Food Programme* (WFP) Membantu Meningkatkan Ketahanan Pangan Indonesia Melalui *Country Strategic Plan 2017-2020*” mengkaji upaya WFP dalam meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia melalui implementasi *Country Strategic Plan* (CSP) 2017-2020. Fokus utama penelitian ini adalah analisis program dan strategi yang diimplementasikan oleh WFP selama periode tersebut untuk meningkatkan ketahanan pangan, seperti distribusi pangan, program gizi, dan bantuan teknis. Penelitian ini juga mengevaluasi hasil dari implementasi CSP 2017-2020, termasuk bagaimana program-program tersebut berdampak pada ketahanan pangan di berbagai wilayah di Indonesia, serta mengidentifikasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi WFP dalam mengimplementasikan program-programnya, seperti isu logistik, kebijakan lokal, dan kerjasama dengan pemerintah dan organisasi lokal. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan peningkatan efektivitas program-program WFP di masa mendatang (Marcelino, 2022). Perbedaan utama dengan penelitian saya adalah fokus yang lebih spesifik pada peran WFP dalam pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia dengan studi kasus pada PROGAS di Jayapura.

Penelitian kedua oleh Tresnaning Rahayu (2020) dengan judul “Peran *World Food Programme* (WFP) Dalam Mengatasi Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo Tahun 2016-2019” menyoroti

tingginya tingkat malnutrisi dan kelaparan di kalangan penduduk, khususnya anak-anak dan kelompok rentan lainnya, serta gangguan dalam sistem distribusi pangan akibat konflik tersebut. Fokus utama dari penelitian ini adalah peran WFP dalam merespons krisis tersebut melalui berbagai program bantuan pangan, distribusi makanan, dan dukungan teknis (Rahayu, 2020). Perbedaan signifikan antara penelitian ini dan penelitian saya adalah fokus geografis yang berbeda dan penekanan pada upaya memastikan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya di Jayapura.

Penelitian ketiga oleh Simatupang Yeremi Moris Arnold (2022) dengan judul "Peran *World Food Programme* (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Madagaskar Tahun 2015-2019" menunjukkan bagaimana WFP membantu Madagaskar menghadapi krisis pangan selama empat tahun tersebut. Penelitian ini berfokus pada strategi dan program yang digunakan WFP untuk memberikan bantuan pangan kepada masyarakat Madagaskar yang terkena dampak, serta mengevaluasi seberapa efektif program-program tersebut dalam mengurangi kelaparan dan meningkatkan kondisi gizi di negara tersebut (Simatupang, 2022). Berbeda dengan penelitian ini, penelitian saya bertujuan untuk meneliti bagaimana WFP memastikan anak-anak sekolah di Indonesia, terutama di Jayapura, mendapatkan gizi yang cukup melalui PROGAS.

Penelitian keempat oleh Romano Besin Berek (2018) dengan judul "Peran *Food and Agriculture Organization* (FAO) dalam

Meningkatkan Ketahanan Pangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Program Pertanian Konservasi” berfokus pada metode pertanian berkelanjutan untuk meningkatkan produksi pangan, seperti penggunaan mulsa, rotasi tanaman, dan pengelolaan tanah. FAO juga memberikan pelatihan kepada petani lokal untuk meningkatkan produksi sambil mempertahankan kesuburan tanah. Penelitian ini menganalisis dampak ekonomi dan sosial dari program tersebut terhadap komunitas petani di NTT (Berek, 2018). Sebaliknya, penelitian saya berfokus pada peran WFP dalam program pemenuhan gizi anak sekolah di Jayapura melalui PROGAS.

Penelitian terakhir oleh Elin Dewanti (2018) dengan judul “Peranan *World Food Programme* (WFP) Melalui Program *Food For Assets* (FFA) dalam Upaya Mengurangi Potensi Rawan Pangan di Indonesia (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)” berfokus pada program FFA yang bertujuan mengurangi kerawanan pangan di Nusa Tenggara Barat dengan memberikan bantuan pangan sebagai imbalan atas partisipasi masyarakat dalam proyek-proyek pembangunan yang meningkatkan ketahanan pangan. Dewanti menyoroti bagaimana FFA membantu masyarakat mengatasi kerawanan pangan melalui pembangunan infrastruktur dan peningkatan produktivitas pertanian (Dewanti, 2018) . Berbeda dengan penelitian ini, penelitian saya berfokus pada pemenuhan gizi anak sekolah di Jayapura melalui program PROGAS. Penelitian saya bertujuan untuk menganalisis peran WFP dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah di

Indonesia, dengan fokus pada PROGAS di Jayapura. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam konteks gizi anak sekolah, yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada ketahanan pangan secara umum dan di berbagai wilayah yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian peneliti bertujuan untuk menganalisis peran WFP dalam memenuhi kebutuhan gizi anak sekolah di Indonesia, dengan fokus pada PROGAS di Jayapura. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam konteks gizi anak sekolah, yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak berfokus pada ketahanan pangan secara umum dan di berbagai wilayah yang berbeda.

Tabel 1: Penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Fokus Utama	Perbedaan Penelitian
Tunduge Vergie Marcelino	2022	Upaya <i>World Food Programme</i> (WFP) Membantu Meningkatkan Ketahanan Pangan Indonesia Melalui <i>Country Strategic Plan</i> 2017-2020	Meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia melalui CSP 2017-2020	Fokus pada pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya di Jayapura (PROGAS).
Tresnaning Rahayu & Wahyu Arif Raharjo	2020	Peran <i>World Food Programme</i> (WFP) Dalam Mengatasi Krisis Pangan di Republik Demokratik Kongo Tahun 2016-2019	Mengatasi krisis pangan di Kongo melalui bantuan pangan dan dukungan teknis	Fokus pada pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya di Jayapura (PROGAS).

Simatupang Yeremi Moris Arnold	2022	Peran <i>World Food Programme</i> (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Madagaskar Tahun 2015-2019	Mengatasi krisis pangan di Madagaskar melalui bantuan pangan dan evaluasi program	Fokus pada pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, terutama di Jayapura, melalui PROGAS.
Romano Besin Berek	2018	Peran <i>Food and Agriculture Organization</i> (FAO) dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Melalui Program Pertanian Konservasi	Metode pertanian berkelanjutan untuk meningkatkan produksi pangan di NTT	Fokus pada pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya di Jayapura (PROGAS).
Elin Dewanti	2018	Peranan <i>World Food Programme</i> (WFP) Melalui Program (FFA) dalam Upaya Mengurangi Potensi Rawan Pangan di Indonesia (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)	Mengurangi kerawanan pangan di NTB melalui bantuan pangan dan pembangunan infrastruktur	Fokus pada pemenuhan gizi anak sekolah di Indonesia, khususnya di Jayapura (PROGAS).